

TEOLOGI SALIB DALAM ST. JOHN PASSION: KRISTUS DIMULIAKAN MELALUI PENDERITAAN-NYA

Maria Stefany

STT Reformed Injili Internasional

Korespondensi: mariastefany266@gmail.com

ABSTRACT: In this article, the author provides an introduction to the importance of great musical works for the Christian faith—in which music and theology can be integrated; and through music, theology can be articulated. However, the author points out the gap between the writings of musicologists and theologians with the Christians' life today. In this research, the author focused on St. John Passion by Bach—in which many Christians can actually enjoy his music, but their understanding of this work is very limited. In the discussion, the author describes the work of St. John Passion—based on Johannine's view and the theology of the cross which it contains; and answers the questions: (1) How can through a great musical work, the theology of the cross—Christ glorified through His suffering—can be articulated? (2) How can Christians put their faith in the Savior who was humiliated, suffered, and humbled to the deepest lowliness?

KEYWORDS: *Christ; Bach; music; John; Passion; Luther; theology; cross; suffering; glory.*

ABSTRAK: Di dalam artikel ini, penulis memberi pendahuluan mengenai pentingnya karya musik yang agung bagi iman Kristen—dimana musik dan teologi dapat saling berintegrasi; dan musik dapat menjadi sarana untuk mengartikulasikan teologi. Namun, penulis menunjukkan adanya gap antara tulisan-tulisan dari para musikolog dan teolog dengan kehidupan orang Kristen saat ini. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada St. John Passion karya Bach—dimana sebenarnya banyak orang Kristen dapat menikmati karya musiknya, tetapi pemahaman mereka terhadap karya ini masih sangat terbatas. Pada bagian pembahasan, penulis menjelaskan

karya St. John Passion berdasarkan teologi Yohanes dan teologi salib yang terkandung di dalamnya; serta menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana melalui karya musik yang agung, teologi salib—Kristus dipermuliakan melalui penderitaan-Nya—dapat diartikulasikan? (2) Bagaimana orang Kristen dapat menaruh imannya kepada Juruselamat yang dihina, mengalami penderitaan, dan direndahkan sampai pada titik yang terendah?

KATA KUNCI: *Kristus; Bach; musik; Yohanes; passion; Luther; teologi; salib; penderitaan; kemuliaan.*

Pendahuluan

Musik dan teologi merupakan dua hal yang dapat berdiri sendiri-sendiri, namun kedua hal ini dapat saling berintegrasi jika digabungkan. Seorang komponis Kristen yang besar dapat dipakai Tuhan untuk menghasilkan karya-karya agung—berdasarkan iman dan teologi yang dia percaya—untuk memberi sumbangsih bagi iman Kristen. Di sisi lain, musik dapat menjadi sarana untuk mengartikulasikan teologi, dimana teologi dapat diperkaya, ditingkatkan, dan dimajukan melalui musik.¹ Luther telah memberi pengaruh yang besar bagi Johann Sebastian Bach; dimana melalui teologi Luther, Bach dapat menghasilkan karya-karya agung yang penting bagi iman Kristen. Demikian juga, para teolog dan hamba Tuhan di zaman ini memiliki peran penting untuk menjelaskan teologi di dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk musik.

Di kalangan orang-orang Kristen yang dekat dengan musik, ada banyak buku dan analisis skor musik yang dapat diakses dengan mudah, yang menjelaskan karya-karya musik agung secara teologis.² Orang-orang Kristen yang dekat dengan musik dapat dengan mudah memahami tulisan-tulisan tersebut, namun para teolog dan orang-orang Kristen yang tidak mempe-lajari musik akan mengalami kesulitan.

Mengenai kaitan antara musik dan teologi, penulis mendapati adanya permasalahan di dalam kehidupan orang-orang Kristen saat ini. Survei

¹ Jethro Rachmadi, "The Relationship between Theology & Music in The Works of Jeremy Begbie" (Master's thesis, Sekolah Tinggi Teologi Injili Internasional, 2014), 84.

² Eric Thomas Chafe, *J. S. Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725* (New York: Oxford University Press, 2014); Andreas Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, *Johann Sebastian Bach's St John Passion (BWV 245): A Theological Commentary with a New Study Translation by Katherine Firth and a Foreword by N.T. Wright* (Boston: Brill, 2014); Michael Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto* (New York: Oxford University Press, 1998); Markus Rathey, "Johann Sebastian Bach's St. John Passion from 1725: A Liturgical Interpretation," dalam *Colloquium: Music, Worship, Arts*, vol. 4, hlm. 123-39. 2007; Kieun Steve Kim, "From Picture to Sound: A Conductor's Study Guide to The St. John Passion of Johann Sebastian Bach," (PhD diss., University of Maryland, 2018); dll.

yang telah dilakukan di dalam penelitian ini menyatakan bahwa banyak orang Kristen yang suka mendengarkan musik Klasik³—termasuk mereka yang aktif melayani sebagai anggota paduan suara di gereja yang masih menyenangi karya-karya musik agung—tidak mengerti makna teologis yang terkandung di dalam karya musik yang pernah mereka dengarkan. Peran musik sebagai sarana untuk mengartikulasikan teologi menjadi kurang berfungsi, termasuk di kalangan orang-orang Kristen yang dekat dengan karya-karya musik yang agung. Mereka hanya sekedar suka untuk mendengarkan atau menyenangi karya-karya tersebut, namun tidak mengerti signifikansinya bagi iman Kristen. Selain itu, fakta dimana karya-karya musik agung tidak lagi terdengar di banyak gereja saat ini, menunjukkan bahwa banyak orang Kristen tidak lagi mengapresiasi karya-karya tersebut.

Perlu ada jembatan antara tulisan-tulisan berupa buku, artikel jurnal, analisis skor musik, dan bentuk tulisan lain yang membahas mengenai kaitan antara teologi dengan musik maupun interpretasi teologis mengenai karya musik yang agung—dengan kehidupan orang Kristen saat ini. Di sisi lain, orang-orang Kristen perlu memiliki kesadaran untuk tidak sekedar mendengar karya musik tanpa mengerti makna yang terkandung di dalamnya.

Martin Luther menghargai nilai musik yang begitu tinggi dengan mengatakan, *“Next to the Word of God itself, the noble art of music is the greatest treasure in the world.”*⁴ Kombinasi dari kata-kata, melodi, dan harmoni dapat menumbuhkan pemahaman tentang sifat dan karya Tuhan.⁵ Dengan demikian, seharusnya orang percaya dapat lebih menghargai musik sebagai anugerah dari Tuhan dan memiliki nilai yang tinggi. Selain itu, melalui komponis yang bertalenta dan mengerti Firman Tuhan, musik dapat menjadi sarana untuk mengartikulasikan kelimpahan teologi serta keindahan Allah dan karya-Nya. Sangat disayangkan jika orang-orang Kristen di zaman ini tidak lagi mengerti kelimpahan dan keindahan dari teologi dan musik yang dapat saling berintegrasi.

Di dalam penelitian ini, penulis akan menunjukkan bagaimana musik dan teologi dapat saling berintegrasi; dan bagaimana melalui musik yang agung, teologi dapat diartikulasikan melalui cara yang indah. Dengan

³ Istilah “musik Klasik” yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada *genre* musik, bukan pada musik zaman Klasik.

⁴ Martin Luther, Luther’s foreword to Georg Rhau’s *Symphoniae iucundae*; dikutip dari John Derksen, “Music Is Next to Theology” Martin Luther and Music” *Touchstone*, Spr 2019, 55.

⁵ Luther, Weimar Ausgabe, Tr 6: 348, 22-24, no. 7034: ‘Ich gebe nach der Theologie der Musica den nächsten Locum und höchste Ehre’; dikutip dari Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, *Johann Sebastian Bach’s St John Passion (BWV 245): A Theological Commentary with a New Study Translation by Katherine Firth and a Foreword by N.T. Wright*, 36.

demikian, penulis berharap supaya tulisan ini dapat menjadi sumbangsih bagi iman Kristen; serta mendorong para teolog, hamba Tuhan, dan setiap orang Kristen untuk lebih mendalami kelimpahan teologi yang terkandung di dalam karya-karya musik yang agung. Untuk mencapai hal ini, penulis akan berfokus pada tema teologi salib.

Beberapa orang merenungkan penderitaan Kristus dengan melampirkan kemarahan mereka kepada orang-orang Yahudi yang menyalibkan Dia.⁶ Beberapa orang merasa kasihan, menangisi, dan meratapi Dia.⁷ Namun Alkitab menyatakan bahwa penderitaan dan kematian Kristus bukanlah suatu kegagalan, melainkan cara Allah sendiri untuk menyelamatkan umat manusia. Sebelum Yesus ditangkap, Ia berkata, “Bapa, telah tiba saatnya; permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau” (Yoh. 17:1). Tema pemuliaan Kristus melalui penderitaan-Nya mendapat perhatian khusus dari Martin Luther—yang dinyatakan melalui teologi salib.

Bagaimana melalui karya musik yang agung, teologi salib—Kristus dipermuliakan melalui penderitaan-Nya—dapat diartikulasikan? Bagaimana orang Kristen dapat menaruh imannya kepada Juruselamat yang dihina, mengalami penderitaan, dan direndahkan sampai pada titik yang terendah? Sebagai tujuan dari penelitian ini, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, dengan menyelidiki teologi salib Martin Luther dan teologi Yohanes yang terkandung dalam salah satu karya musik agung, yang merupakan warisan dari iman Kristen. Tulisan ini juga bertujuan untuk menjadi jembatan antara tulisan-tulisan yang membahas kaitan antara teologi dengan musik—yang sulit dimengerti oleh para teolog, hamba Tuhan, dan orang Kristen yang tidak mendalami musik.

Di antara banyaknya karya-karya musik agung yang telah diwariskan sejarah, penelitian ini berfokus kepada satu karya Bach—*St. John Passion*. Penulis memilih untuk menggunakan karya Bach karena dia merupakan komposer yang dekat dengan Tuhan dan sangat mengerti Alkitab; sehingga karya-karya musik yang digubah olehnya memiliki kedalaman teologi yang begitu limpah—namun dapat terartikulasikan dengan lebih mudah melalui musik. Hal ini terungkap di dalam tulisan Reinhard Kirste, dimana dia mengatakan, “[Bach’s music] made use of the language of lively faith, whose terminology leaves behind lofty doctrinal distinctions and instead reaches out into

⁶ Lih. Martin Luther, “A Meditation on Christ’s Passion, 1519,” dalam *Luther’s Works*, vol. 42, *Devotional Writings I*, trans. Martin H. Bertram, ed. Martin O. Dietrich, (Philadelphia: Fortress, 1969), no. 1.

⁷ Luther, “A Meditation on Christ’s Passion, 1519,” in *Luther’s Works*, vol. 42, *Devotional Writings I*, no. 3.

the depths of religious experience."⁸ Namun, karena *St. John Passion* merupakan satu karya panjang yang terdiri dari banyak bagian, pembahasan dalam penelitian ini hanya berfokus pada bagian 1 nomor 1—*Herr, unser Herrscher*—yang merupakan miniatur dari keseluruhan karya.

Tema teologi salib sangat penting bagi Kristologi dan iman Kristen, dimana telah banyak tulisan ilmiah yang membahasnya. Timothy J. Wengert mengaitkan teologi salib dengan penderitaan orang percaya—bahwa di balik penderitaan yang mereka alami ada janji pengharapan yang Allah berikan.⁹ Mark Harris mengungkapkan paradoks antara penderitaan dan pengharapan yang tersembunyi di balik teologi salib¹⁰—seperti yang akan dibahas di dalam artikel ini—namun tulisan Harris lebih berfokus kepada perspektif penderitaan manusia, sedangkan artikel ini berfokus pada penderitaan yang dialami Kristus. Seperti tulisan Michael Welker,¹¹ artikel ini berfokus pada pembahasan mengenai Allah yang secara tersembunyi ingin dikenal melalui penderitaan Kristus; namun artikel ini membahasnya melalui karya Bach—*St. John Passion*. Dengan demikian, karya tulis ini dapat memberi sumbangsih dalam edifikasi maupun membantu pendengar Kristen dalam menghayati teologi salib yang terkandung di dalam karya musik Bach—*St. John Passion*.

Metode Penelitian

Di dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner, untuk mengetahui intensitas pendengar Kristen dalam mendengarkan karya musik Klasik—khususnya *St. John Passion* karya Bach yang diteliti dalam tulisan ini; serta pemahaman mereka terhadap karya tersebut. Penulis telah mengadakan survei kepada orang-orang Kristen dari beberapa gereja, yang terlibat aktif dalam pelayanan. Di dalam survei tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan intensitas mereka di dalam mendengarkan musik, serta pemahaman mereka terhadap karya *St. John Passion*.

⁸ Reinhard Kirste, "In der Sprache des bewegten Glaubens gesprochen. . . dessen Terminologie aus den hohen Distinktionen in die Tiefe geistlichen Erlebens hinabgeht", 90; dikutip dari Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, Johann Sebastian Bach's *St John Passion* (BWV 245): A Theological Commentary with a New Study Translation by Katherine Firth and a Foreword by N.T. Wright (Boston: Brill, 2014), 35.

⁹ Timothy Wengert J, "Peace, Peace ... Cross, Cross': Reflections on How Martin Luther Relates the Theology of the Cross to Suffering," *Lutheran Quarterly* 33 (3), 2019, 304–23.

¹⁰ Mark Harris, "Hidden behind Its Opposite: Suffering and Hope through a Pastoral Theology of The Cross", *Touchstone*, 2019, 56–62.

¹¹ Michael Welker, *God the Revealed: Christology*, trans. Douglas W. Stott (Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013).

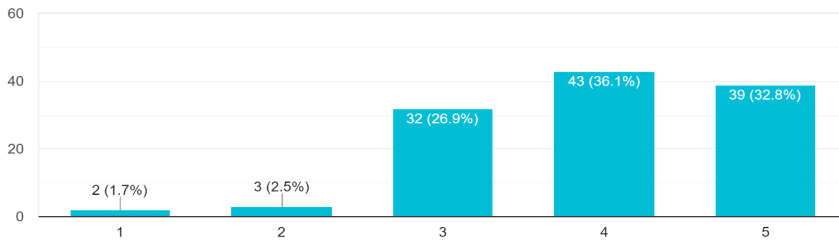
Terdapat 129 responden, dimana 82.9% di antaranya pernah terlibat aktif dalam pelayanan paduan suara. 67.4% responden menyatakan bahwa mereka mendengarkan musik setiap hari, serta 26.4% mendengarkan musik lebih dari 3 kali seminggu. 84.5% responden menyukai aliran musik Klasik (di samping aliran musik lainnya); 94.6% mengetahui komposer musik bernama Johann Sebastian Bach; dan 92.2% pernah mendengarkan karya musik Bach.

Di dalam survei ini terdapat hal yang menarik: mayoritas responden menyatakan intensitas kesukaan yang tinggi terhadap karya Bach, namun banyak di antara mereka yang belum pernah mendengarkan karya penting Bach—*St. John Passion*. Kontras ini dapat dilihat lebih jelas melalui figur 1 dan 2.

Figur 1: Intensitas Kesukaan Responden terhadap Karya Musik Bach

Tentukan intensitas kesukaan Anda terhadap karya musik Bach (Kosongi jika Anda tidak pernah mendengarkan).

119 responses



Keterangan:

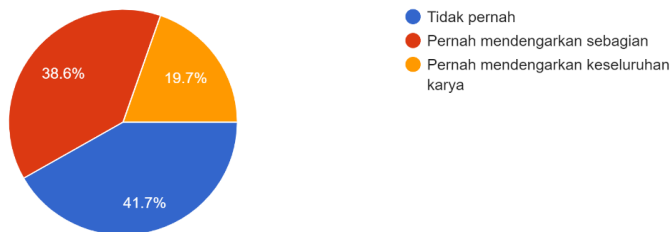
1 = Sangat tidak suka

5 = Sangat suka

Figur 2: Intensitas Responden dalam Mendengarkan Karya *St. John Passion*

Apakah Anda pernah mendengarkan karya Bach: *St. John Passion*?

127 responses



Pada bagian pertanyaan selanjutnya, hanya 24 orang dari 129 responden yang dapat menjelaskan atau menyebutkan bagian dari karya *St. John Passion* yang berkesan mendalam. Jumlah ini menjadi bukti yang signifikan, yang menunjukkan betapa terbatasnya pemahaman orang Kristen terhadap karya *St. John Passion*, bahkan di kalangan orang-orang Kristen yang mayoritas terlibat aktif di dalam pelayanan paduan suara gereja. Meskipun demikian, ketika mereka diminta untuk mendengarkan sebagian dari karya *St. John Passion*, 89.9% responden menyatakan bahwa mereka dapat menikmatinya.

Pengumpulan data melalui metode kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui konteks saat ini; supaya penulis dapat memberikan signifikansi kepada orang-orang Kristen di zaman ini. Penulis menggunakan hasil dari pengumpulan data sebagai latar belakang masalah; untuk mendukung mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Selanjutnya, penulis melakukan pembahasan dengan menggunakan salah satu karya musik agung—*St. John Passion* untuk diselidiki lebih lanjut. Penulis menggunakan pendekatan teologis melalui pemikiran para teolog seperti Martin Luther, Abraham Calov, August Hermann Francke, dan Johann Arndt. Di dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode *systematic reviews*, dengan mengandalkan literatur sebagai data—melalui analisis dari para musikolog seperti Calvin Stapert, Eric Chafe, John Eliot Gardiner, dan August Hermann Francke untuk menarik makna yang terkandung di dalam karya ini.

Kristus Dimuliakan di dalam Penderitaan-Nya

Teologi Salib Martin Luther

Di dalam *Heidelberg Disputation* 1518 tesis 18-24, untuk pertama kalinya teologi salib diartikulasikan sebagai kontras terhadap teologi kemuliaan.¹² Luther menekankan bahwa Allah justru ingin dikenal melalui penderitaan Kristus. Allah menyatakan diri-Nya bukan dalam kecemerlangan, tetapi melalui Kristus yang direndahkan dan mengalami kesengsaraan—Juruselamat yang tidak rupawan dan sangat dihina “sehingga orang menutup mukanya terhadap Dia” (Yes. 53:2-3). Luther mengatakan, “*This is the one and only way of knowing God, shamefully neglected by the teachers of the sentences, who, passing by Christ himself, have crept into absolute speculations on divinity. . .*”¹³

¹² Martin Luther, “Heidelberg Disputation of 1518,” in vol. 31 of *Luther’s Works*, ed. Harold J. Grimm and Helmut T. Lehmann (Philadelphia: Fortress, 1957), 40-41.

¹³ Martin Luther, “The Theology of The Cross: A Reformational Revolution,” dikutip dari Michael Welker, *God the Revealed: Christology*, trans. Douglas W. Stott (Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013), 145.

Di dalam *Heidelberg Disputation*, Luther menjelaskan pemikirannya mengenai teologi salib. Pada tesis yang ke-20, Luther mengatakan bahwa melalui penderitaan dan salib, manusia dapat melihat pernyataan Allah secara nyata.¹⁴ Luther menjelaskan tesis tersebut dengan menyimpulkan, “*Now it is not sufficient for anyone, and it does him no good to recognize God in his glory and majesty, unless he recognized him in the humility and shame of the cross.*”¹⁵ Sebagai penekanan terhadap tesis ke-20, Luther melanjutkan pada tesis ke-21 dengan mengatakan bahwa tidak cukup bagi seseorang untuk mengenali Allah dalam kemuliaan dan keagungan-Nya, kecuali jika ia secara bersamaan mengenal Dia di dalam kehinaan dan kemaluan dari salib.¹⁶ “*God can be found only in suffering and the cross.*”¹⁷

Bach mendapat banyak pengaruh dari Luther, dimana beberapa anggota dari *International Working Group for Theological Bach Research* menunjukkan bahwa Bach menggunakan musik untuk menyuarakan doktrin Luther secara spesifik.¹⁸ Bach banyak mempelajari teologi Luther melalui tulisan-tulisan seorang teolog Wittenberg bernama Abraham Calov—yang telah menuliskan doktrin Luther secara sistematis.¹⁹ Bagi Luther dan Calov, kematian Yesus di atas kayu salib adalah kemenangan atas kuasa kejahatan; dimana kehancuran Yesus di kayu salib telah membawa kesembuhan bagi umat manusia yang hancur.²⁰ Teologi salib Luther ini secara jelas tercermin di dalam karya Bach—*St. John Passion*.

St. John Passion dan Teologi Yohanes

Bach secara khusus menggubah karya *St. John Passion*—karya musik panjang, yang mengisahkan narasi penderitaan Kristus berdasarkan Injil Yohanes. Sesuai dengan namanya, Injil Yohanes merupakan sumber utama Bach dalam menggubah *St. John Passion*. Teologi Yohanes menekankan inkarnasi Yesus—Tuhan yang menjadi manusia, demi menyelamatkan umat manusia dan membawa sukacita melalui kemenangan-Nya melawan Iblis.²¹ Injil Yohanes merupakan Injil yang paling mewujudkan apa yang disebut sebagai

¹⁴ Martin Luther, WA 1, 362; LW 31, 52, dikutip dari Michael Welker, *God the Revealed: Christology*, trans. Douglas W. Stott (Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013), 148.

¹⁵ Luther, WA 1, 362; LW 31, 52-3, dikutip dari Michael Welker, *God the Revealed: Christology*, 148.

¹⁶ Luther, WA 1, 362; LW 31, 53, dikutip dari Michael Welker, *God the Revealed: Christology*, 150.

¹⁷ Luther, WA 1, 362; LW 31, 53, dikutip dari Michael Welker, *God the Revealed: Christology*, 148.

¹⁸ Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, *Johann Sebastian Bach's St John Passion*, 16

¹⁹ Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, *Johann Sebastian Bach's St John Passion*, 33.

²⁰ Lih. Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, *Johann Sebastian Bach's St John Passion*, 267.

²¹ John Eliot Gardiner, *Bach: Music in the Castle of Heaven* (New York: Alfred A. Knopf, 2013), 351.

Johannine dualism; dimana Injil ini sangat menekankan kontras antara terang dan gelap, baik dan jahat, roh dan daging, kebenaran dan kepalsuan, dunia “di atas” dan dunia “di bawah”, dan sebagainya.²²

Baik Injil Yohanes maupun *St. John Passion* memiliki tema utama: pemuliaan Anak Allah—Yesus Kristus, di dalam penderitaan dan kematian-Nya.²³ Keseluruhan kisah dari *St. John Passion* terdiri dari lima adegan yang menceritakan kisah penderitaan Kristus: (1) *Exordium* [Prolog]; (2) *Hortus* [Taman] mengenang pengkhianatan dan penangkapan Yesus di Taman Getsemani, (3) *Pontifices* [Imam] mengenai persidangan di depan Sanhedrin, (4) *Pilatus* mengenai interogasi di hadapan jaksa Romawi, (5) *Crux* [Salib] mengenai penderitaan dan kematian Kristus di kayu salib; dan *Sepulchrum* [Makam] yang menutup seluruh drama *Passion* ini.²⁴ Namun, tema utama dari *St. John Passion* dapat dilihat dari bagian *Exordium—Herr unser Herrscher* yang merupakan miniatur dari keseluruhan karya.²⁵

Teks dan Musical Setting “Herr, unser Herrscher”

Tema pengagungan dan pemuliaan Allah secara jelas terlihat dari judul karya ini, “*Herr, unser Herrscher* [Tuhan, Penguasa kami];” namun Bach menggubahnya dalam kunci G minor dan menggunakan elemen-elemen musik yang menunjukkan *lamenting style* pada zamannya.²⁶ Pada karya ini, Bach bukan bermaksud untuk memproyeksikan efek lamentasi, melainkan suatu kekaguman.²⁷ Kunci minor merupakan kerangka dari dunia—dimana dalam istilah Yohanes, “terang itu datang namun dunia menolak-Nya.”²⁸ Bach juga menguraikan bentuk penebusan melalui garis melodi yang semula menurun, dan kemudian segera naik kembali.²⁹ Ini merupakan perpaduan antara elemen-elemen musik yang biasanya berkaitan dengan lamentasi, dengan teks yang menyatakan kemuliaan ilahi. Bagian ini dapat dipahami melalui teologi salib Luther, dimana Kristus yang dimuliakan di dalam *Niedrigkeit* [perendahan] berdasarkan rencana penebusan Allah, justru menyatakan keilahian-Nya.

²² Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 26.

²³ Andreas Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, *Johann Sebastian Bach's St John Passion (BWV 245): A Theological Commentary with a New Study Translation by Katherine Firth and a Foreword by N.T. Wright* (Boston: Brill, 2014), 142.

²⁴ Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, *Johann Sebastian Bach's St John Passion*, 141.

²⁵ Gardiner, *Bach: Music in the Castle of Heaven*, 357.

²⁶ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 142.

²⁷ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 145.

²⁸ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 145.

²⁹ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 145.

Gardiner menjelaskan, sebagai miniatur dari keseluruhan karya, "*Herr, unser Herrscher*" memiliki motif ABA.³⁰ Bagian A memperlihatkan Kristus yang dipermuliakan sebagai Tuhan; sebagaimana dalam Yohanes 17:5 Yesus berkata, ". . . permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada." Bagian B merujuk pada Kristus yang direndahkan, dan untuk mengantisipasi cara Kristus menyerahkan hidup-Nya bagi umat manusia. Kemudian bagian pengulangan A menunjukkan Kristus yang kembali kepada Bapa-Nya dalam kemuliaan dan keagungan. Bach mengartikulasikan struktur penulisan Injil Yohanes seperti kurva pendulum: dimulai pada titik ayunan dari atas ke bawah melalui inkarnasi-Nya, mencapai titik nadir melalui penyaliban, dan kembali naik melalui kenaikan-Nya ke Surga.³¹

a. *Herr, unser Herrscher, dessen Ruhm in allen Landen herrlich ist! [Lord, our Lord, whose fame in all lands is noble!]*

Paduan suara membuka *St. John Passion* dengan mengangkat penekanan Yohanes tentang kuasa dan keagungan Kristus. Semua suara (SATB) secara serentak menyerukan: "*Herr! ... Herr! ... Herr!*"; dimana suara Sopran membentuk melodi *minor triad* yang menurun dari atas ke bawah. Bach mengelompokkan kata "*Herr*" menjadi tiga: "*Herr* (Bapa), *Herr* (Putra), *Herr* (Roh Kudus)".³² John Eliot Gardiner mengategorikan bagian ini dengan mengatakan:

The impression of a dual Affekt could hardly be clearer: an evocation and portrayal of Christ in majesty like some colossal Byzantine mosaic,³³ but one who is looking down on the maelstrom of distressed unregenerate humanity below.³⁴

Bagian ini merefleksikan Kristus dengan segala kemuliaan-Nya sebagai pribadi dari Allah Tritunggal, yang turun ke bawah menjadi manusia.³⁵ Kemuliaan Kristus justru dinyatakan melalui perendahan diri-Nya yang turun dari takhta-Nya ke dunia. Bagian ini menggambarkan kemuliaan Kristus sekaligus relasi-Nya di dalam Allah Tritunggal. Selain itu, tekstur orkestra pada bagian *instrumental introduction* juga menggambarkan Allah Tritunggal: *Bass continuo* mewakili Bapa; *woodwinds* mewakili Anak;

³⁰ Gardiner, *Bach: Music in the Castle of Heaven*, 357.

³¹ Gardiner, *Bach: Music in the Castle of Heaven*, 357.

³² Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*, 12.

³³ Salah satu lukisan yang paling terkenal dari *Byzantine mosaics* adalah gambar Christ Pantocrator pada dinding—yang menggambarkan Kristus sebagai "*Almighty*"; "*All-powerful*". *Pantocrator* berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*strength*", "*might*", "*power*".

³⁴ Gardiner, *Bach: Music in the Castle of Heaven*, 348.

³⁵ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 28.

dan alat musik gesek mewakili Roh Kudus.³⁶ *Bass continuo* memainkan not seperdelapan [*quaver-notes*] yang sama secara berulang-ulang untuk menggambarkan kuasa dan kedaulatan Bapa; *woodwinds* memainkan nada panjang dan disonan untuk menggambarkan kesengsaraan Anak; dan alat musik gesek memainkan 28 notasi pendek dan berputar, yang akhirnya bermigrasi ke suara lain untuk menggambarkan Roh Kudus.³⁷ Setiap elemen musik menggambarkan pribadi Allah Tritunggal sesuai dengan karakteristik masing-masing. Selain itu, melalui ketiga elemen musik ini, Bach juga ingin menggambarkan paradoks antara kemuliaan dan penderitaan Kristus; dimana ketiga elemen musik ini sangat sulit untuk disatukan, namun Bach dapat memadukannya dengan indah.

Teks dari karya ini merupakan puisi dengan permainan pola, variasi, dan pengulangan dari kata-kata yang sama. Dalam bahasa Inggris kata 'Lord' dapat menjadi *title*, posisi, kata sifat, atau kata kerja; namun dalam bahasa Jerman, kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata 'Herr' dan 'Herrscher' dapat digunakan sebagai kata sifat 'Herlich' yang berarti 'noble [mulia]'; sementara 'verherrlicht' adalah kata kerja yang berarti 'to be ennobled [untuk dimuliakan]'.³⁸

"Herr, unser Herrscher, dessen Ruhm in allen Landen herrlich ist!" diambil dari Mazmur 8:1 dan 9. Meskipun bagian awal dari karya ini lebih berbicara mengenai *Ruhm* [*fame/kemasyhuran*] daripada mengenai nama-Nya, karya ini memberi fokus kepada pribadi dan nama Yesus pada narasi yang mengikuti selanjutnya.³⁹ Injil Yohanes sangat menekankan identitas keilahian Yesus sebagai Anak Allah dan kesetaraan-Nya dengan Bapa (Yoh. 5:17-18, 43). Sejalan dengan Injil Yohanes, Bach memberi penekanan terhadap kebesaran nama Yesus. Di dalam bahasa Jerman, kata kerja "*rühmen*" memiliki arti "*to glorify, praise, or proclaim the glory of someone.*"⁴⁰ Karya ini mengekspresikan penekanan yang besar terhadap makna "*royal inscription*" yang diletakkan di atas kayu salib, untuk menyatakan adanya kesatuan antara nama dan salib Yesus.⁴¹ Yesus yang tersalib adalah Anak Allah yang nama-Nya dimuliakan di seluruh bumi.

³⁶ Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*, 12.

³⁷ Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*, 12.

³⁸ Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, *Johann Sebastian Bach's St John Passion*, 104.

³⁹ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 28.

⁴⁰ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 29.

⁴¹ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 29.

b. *Zeig uns durch deine Passion, daß du, der wahre Gottessohn, zu aller Zeit [Show us through your Passion, that you, the true Son of God, for all time]* Injil Yohanes menggambarkan Yesus dengan kekuatan-Nya sebagai pemegang kontrol atas nasib-Nya, dan sebagai seorang *Victor*.⁴² Injil ini secara terus-menerus menyebut Yesus sebagai “Anak Allah” di balik kemanusiaan-Nya,⁴³ dengan menekankan sifat keilahian dan pra-pengetahuan-Nya [*foreknowledge*].⁴⁴ Namun, Bach mengerti bahwa pemuliaan Yesus sebagai Anak Allah justru dinyatakan melalui penderitaan-Nya. Karya *St. John Passion* menunjukkan adanya kaitan antara pemuliaan nama Allah dengan penderitaan yang dialami Yesus.

Bagian ini mengumumkan tujuan dari karya *St. John Passion*: pengakuan identitas ilahi Yesus melalui narasi penderitaan-Nya. Kata “*du* (Engkau)” merujuk pada Yesus dan Allah Perjanjian Lama untuk menyatakan kesetaraan Yesus dengan Bapa.⁴⁵ Kesatuan antara Yesus dan Bapa mendasari teks “*Herr, unser Herrscher,*” dimana Yesus mengatakan, “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:9). Bach memperlihatkan bahwa Tuhan yang dinyanyikan dalam karya ini bukan sekedar manusia biasa yang menderita, melainkan adalah Anak Allah. Meskipun demikian, Bach tidak menyembunyikan gambaran penderitaan yang harus ditanggung oleh Kristus untuk mencapai kemenangan. Pada saat yang bersamaan, paduan suara menggambarkan suasana kemenangan, sedangkan orkestra menggambarkan suasana penderitaan.⁴⁶ Bach mengaturnya melalui paduan suara yang bernyanyi dengan megah secara sahut menyahut; sedangkan suara kontrabas pada orkestra menggambarkan suasana gelisah. Teks pada bagian ini, “*Zeig uns durch deine Passion, daß du, der wahre Gottessohn, zu aller Zeit [Show us through your Passion, that you, the true Son of God, for all time]*” dapat ditekankan melalui musik Bach. Kristus yang direndahkan sampai pada titik yang terendah adalah Anak Allah yang sejati dan berkuasa sampai selama-lamanya.

c. *Auch in der größten Niedrigkeit verherrlicht, worden bist! [Even in the deepest lowliness, have been made noble!]*

Bagaimana Yesus yang nama-Nya dimasyhurkan di seluruh bumi dan adalah Anak Allah, dapat dipermuliakan dalam kondisi-Nya yang

⁴² Gardiner, *Bach: Music in the Castle of Heaven*, 380.

⁴³ Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*, 11.

⁴⁴ Michael Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto* (New York: Oxford University Press, 1998), 11.

⁴⁵ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 30.

⁴⁶ Stapert, *My Only Comfort: Death, Deliverance, and Discipleship in the Music of Bach*, 119.

terendah? Makna ganda dari pemuliaan keilahian Yesus dan penderitaan-Nya sebagai manusia ditekankan pada bagian ini. *'Niedrigkeit'* dengan *'Herrlichkeit'* merupakan salah satu pasangan utama dari lirik *Passion* ini yang menekankan 'tinggi dan rendah' dan 'kemuliaan dan kerendahan hati'.⁴⁷ Hal ini didasarkan pada ide teologis kenosis—pengosongan diri Kristus ketika Dia menundukkan diri-Nya sampai pada titik terendah. *'Niedrigkeit'* memiliki arti 'direndahkan' atau 'dipermalukan'; sedangkan *'verherrlicht/verherrlichung'* berarti 'pemuliaan'.⁴⁸ Dengan memberi penekanan pada kontras kata *'Niedrigkeit'* dan *'verherrlicht/verherrlichung'*, karya ini mencapai tujuannya. Paradoks antara penderitaan Kristus hingga pada titik yang terendah, serta kemuliaan-Nya sebagai Anak Allah—dapat digambarkan melalui karya *St. John Passion*.

Sulit untuk melihat bahwa bukti mengenai Yesus sebagai Raja yang agung terletak pada salib yang rendah. Namun, Lutheranisme banyak menekankan konsep pemuliaan melalui penghinaan—yang juga disampaikan secara mendalam melalui karya *St. John Passion*.⁴⁹ Menurut Luther, Tuhan tersembunyi secara paradoks: tempat sentral untuk menemukan iman seseorang kepada Tuhan adalah pada salib, dimana manusia hanya dapat menemukan kemuliaan Tuhan di sana.⁵⁰

Sebelum paduan suara menyanyikan kalimat, "*Auch in der größten Niedrigkeit verherrlicht, worden bist! [Even in the deepest lowliness, have been made noble!]*" orkestra telah terlebih dahulu mengungkapkan tema penderitaan Kristus yang mencapai titik nadir pada bagian *instrumental introduction*.⁵¹ Orkestra membuka keseluruhan karya ini dengan *pedal point*⁵² yang berat pada instrumen bass; not seperenam belas [*semiquaver*]⁵³ yang dibunyikan secara berulang-ulang pada instrumen musik gesek; serta nada panjang dari garis melodi berkelanjutan [*sustained melodic line*] yang penuh dengan disonan pada instrumen oboe—untuk memberikan gambaran kecauan, penderitaan, dan kesedihan yang mendalam.⁵⁴ Bagian *Passion* ini menekankan dualitas Kristus: menyatakan natur-Nya sebagai Allah—ditinggikan di atas kayu salib; serta penghinaan-Nya—direndahkan demi

⁴⁷ Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168, *Johann Sebastian Bach's St John Passion*, 104.

⁴⁸ Chafe, *J. S. Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 28.

⁴⁹ Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*, 18.

⁵⁰ Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*, 18.

⁵¹ Lih, Stapert, *My Only Comfort: Death, Deliverance, and Discipleship in the Music of Bach*, 118.

⁵² Suara bass yang tetap ditahan pada not yang sama pada saat terjadi perubahan harmoni.

⁵³ Not musik yang memiliki nilai waktu 1/16 dari not utuh.

⁵⁴ Stapert, *My Only Comfort: Death, Deliverance, and Discipleship in the Music of Bach*, 118.

umat manusia.⁵⁵ Dengan demikian, kemuliaan Kristus dinyatakan di balik penderitaan-Nya.

Bagian ini dengan tegas menekankan kepercayaan teologi Yohanes — bahwa pemuliaan tidak dapat dipisahkan dari penghinaan; dan juga teologi salib Luther — bahwa Allah harus diakui di dalam Yesus di atas segalanya, khususnya di dalam penyaliban dan diri-Nya yang diperlakukan sebagai penjahat oleh dunia. Musik Bach memproyeksikan “*verherrlichen*” dan “*rühmen*” sebagai dua kata yang secara teologis terkait — merujuk pada kemuliaan dalam arti “untuk diketahui”; “*to make Godlike*.”⁵⁶ Dengan demikian, karya ini memperlihatkan bahwa justru di dalam penderitaan dan kondisi-Nya yang terendah, Kristus memperlihatkan diri-Nya untuk diketahui sebagai Allah. Identitas mesianik Yesus diungkapkan melalui perendahan-Nya.

Pada birama 67-69, terjadi pergerakan melodi dari atas menurun ke bawah hingga titik terendah pada suku kata “*keit*” (“*Niedrig[keit]/perendahan*”); namun arah melodi kembali bergerak naik, dengan *melisma*⁵⁷ pada suku kata “*herr*” (“*ver[herr]licht/pemuliaan*”).⁵⁸ Bach menggunakan *word painting* untuk menggambarkan makna teks melalui musiknya. Perendahan diri Kristus benar-benar digambarkan dengan garis melodi yang bergerak turun; dan kemudian diikuti dengan melodi dan ornamennya yang bergerak naik untuk menyatakan pemuliaan Kristus. Gambaran ini juga dapat dimengerti dengan melihat pada tulisan August Hermann Francke. Pada pembahasannya mengenai *St. John Passion*, Francke mengatakan:

Even the one who now hung there on the cross between heaven and earth in the very deepest shame and contempt, as a criminal before God and humanity, and as a curse, would soon sit at the right hand of the majesty of God and be recognized and prayed to as the esteemed Son of God, for the [K]ing of kings and [R]uler of rulers and for the only Lord of [l]ords.⁵⁹

Meskipun di dalam karya *St. John Passion*, Bach banyak memberi penekanan pada penderitaan Kristus, dia tetap setia menggunakan gambaran *Christus Victor* yang ditekankan oleh Injil Yohanes. Hal ini sejalan dengan teologi Luther, dimana Calov menunjukkan bahwa Luther banyak menggabungkan bahasa kemenangan dengan penderitaan Kristus.⁶⁰ Sementara itu, Stapert

⁵⁵ Gardiner, *Bach: Music in the Castle of Heaven*, 348.

⁵⁶ Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*, 11.

⁵⁷ Melisma adalah nyanyian pada satu suku kata dengan pergerakan nada-nada yang berbeda secara berurutan.

⁵⁸ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 204.

⁵⁹ August Hermann Francke, dikutip dari Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 275.

⁶⁰ See Abraham Calov, *Die heilige Bibel nach S. Herrn D. Martini Lutheri Deutscher Dolmetschung und*

juga melihat bahwa gambaran *Christus Victor* terekspresikan di dalam karya *St. John Passion*; dimana dia mengaitkan perkataan Agustinus dengan karya ini.⁶¹ Di dalam buku *The Confessions*, Agustinus mengatakan, “. . . *He alone, free among the dead, having power to lay down His life, and power to take it again: for us to Thee both Victor and Victim, and therefore Victor, because the Victim. . .*”⁶² Hal ini dapat dimengerti dengan melihat pada perkataan Yesus, “*It is finished*” —yang menjadi kunci dalam memahami *St. John Passion*.⁶³ Melalui kematian-Nya di atas kayu salib, Kristus telah menyelesaikan tugas dan tujuan kedatangan-Nya yang pertama ke dunia. Dia telah dimuliakan sebagai satu-satunya Anak Allah, Raja, Tuhan, dan Juruselamat bagi umat manusia berdosa. Dengan demikian, Kristus telah menjadi Pemenang, bahkan ketika Dia berada dalam keadaan terendah dan menyerahkan nyawa-Nya (Yoh. 19:30).

Kerelaan Yesus Menjalani Passion demi Umat Manusia

Francke menekankan bahwa yang menjadi motivasi Yesus untuk menjalani *Passion* adalah kasih-Nya kepada Bapa dan umat manusia.⁶⁴ Yesus dengan pra-pengetahuan-Nya [*foreknowledge*] tetap menjalaninya dengan rela. Oposisi antara kerelaan Yesus dalam menjalani penderitaan, dengan manfaatnya bagi keselamatan umat manusia juga yang menjadi alasan bagi Bach menggubah bagian *Passion* yang justru menekankan Yesus dengan segala kuasa ilahi dan pra-pengetahuan-Nya dalam kunci G minor.⁶⁵ Keilahian Kristus dinyatakan ketika manusia dibebaskan dari dosa melalui pengorbanan dan kemenangan-Nya yang besar atas kematian pada peristiwa penyaliban. Melalui penderitaan Kristus, umat manusia akan disadarkan:

*The suffering of this time is not equal to the glory that shall be revealed to us, and through the cross and shame we must also in Christ be raised up to this glory. Because now Christ is raised up for our good, we should at all times take comfort in this glory and rejoice, for the raised up and glorious Christ is as much ours as the humiliated, degraded, crucified Christ, . . . believes now that Jesus is God's son, this faith is the victory that overcomes the world. Lord our master, how glorious is your name in all lands.*⁶⁶

Erklärung. Wittenberg, 947; in Marissen, *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*, 10.

⁶¹ Stapert, *My Only Comfort: Death, Deliverance, and Discipleship in the Music of Bach*, 116.

⁶² St. Augustine, *The Confessions*, Hendrickson Christian Classics (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2004), 231.

⁶³ Stapert, *My Only Comfort: Death, Deliverance, and Discipleship in the Music of Bach*, 116.

⁶⁴ August Hermann Francke, *Oeffentliche Raden über die Paßlons-Historie / Wie dieselbe vom Evangelisten Johanne im 19. U. 19. Cap. Beschrieben ist*, 1716, 2nd ed., Halle, 1719. Dikutip dari Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 171.

⁶⁵ Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 199-200.

⁶⁶ Johann Arndt, *Auslegung*, fol. 46v. Dikutip dari Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John*

Jerusalem yang tersalib dan mati juga adalah Jerusalem yang telah bangkit dan naik ke Surga. Iman kepada Jerusalem yang sejati ini yang memberi kekuatan dan penghiburan bagi orang percaya ketika menjalani penderitaan selama di dunia. Dengan demikian, orang percaya tidak menaruh pengharapan kosong kepada Jerusalem yang tidak berdaya, tetapi kepada Jerusalem yang berdasarkan kerelaan dan kuasa-Nya telah berinkarnasi serta menyerahkan nyawa-Nya di atas kayu salib demi umat manusia; dan Jerusalem tersebut telah bangkit dan naik ke Surga. Bach dengan indah memberi gambaran ini melalui karya *St. John Passion* melalui motif ABA—yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan melihat kepada Kristus, orang percaya akan disadarkan bahwa akibat pelanggaran umat manusia, Anak Allah yang dari tempat maha tinggi harus turun ke tempat paling rendah, menderita, dan diperhitungkan sebagai seorang penjahat demi menyelamatkan manusia berdosa. Kristus telah datang untuk mencari orang berdosa dan membawa orang percaya kembali kepada Bapa. Dengan demikian, melalui penderitaan yang dialami Kristus, orang percaya dapat memperoleh iman dan keselamatan yang sejati; dan Allah akan dipermuliakan di seluruh muka bumi.

Kesimpulan

St. John Passion merupakan salah satu karya musik Bach yang agung dan penting bagi iman Kristen. Karya ini dapat menjadi sarana untuk mengartikulasikan teologi dan membantu pendengar Kristen untuk lebih menghayati makna penderitaan Kristus. Ketika mendengarkan karya ini, orang percaya seharusnya bukan sekedar menjadi pendengar pasif, tetapi ikut ditarik masuk ke dalam narasi cerita—sesuai dengan tujuan Bach menggubah karya ini. Namun, berdasarkan survei yang telah dilakukan dalam penulisan artikel ini, mayoritas orang Kristen yang terlibat aktif dalam pelayanan gereja—termasuk pelayanan paduan suara, kurang mengenal dan mengerti karya ini. Mayoritas responden menyatakan intensitas kesukaan yang tinggi terhadap karya Bach, namun mayoritas dari mereka tidak dapat menjelaskan lebih jauh mengenai bagian yang berkesan mendalam dari karya ini. Dengan demikian, penulis ingin memberi sumbangsih melalui artikel ini, untuk mendorong para pembaca untuk dapat lebih mengenal karya *St. John Passion* dan mengerti makna teologi yang terkandung di dalamnya.

Bach menggubah karya *St. John Passion* berdasarkan teologi Yohanes, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai teologi salib. Dengan menggunakan Injil Yohanes sebagai sumber utama, Bach menekankan kuasa

Kristus untuk menyerahkan nyawa-Nya dan mengambilnya kembali sebagai seorang Pemenang. Dengan tema utama: pemuliaan Anak Allah di dalam penderitaan dan kematian-Nya; karya ini menggambarkan bagaimana Allah menyatakan kemuliaan-Nya melalui cara yang tersembunyi. Kristus justru memperlihatkan diri-Nya untuk diketahui sebagai Allah melalui kondisi-Nya yang terendah. Kristus sebagai pemegang kuasa tertinggi, justru mengalahkan musuh melalui penderitaan dan kematian-Nya.

Penderitaan yang dialami Kristus merupakan penggenapan dari rencana Allah dan merupakan cara Allah untuk menyatakan kasih-Nya bagi umat manusia. Melalui penderitaan dan salib Kristus, Allah menyelamatkan manusia berdosa. Orang yang tidak mengenal-Nya akan menghina Dia, tetapi orang percaya akan berespons dengan iman dan menaruh pengharapan kepada-Nya—seperti Paulus yang berkata, “*I decided to know nothing among you except Jesus Christ, and him crucified*” (1 Cor. 2:2).

Gambaran *Christus Victor* dalam Injil Yohanes tetap dapat disampaikan di dalam *St. John Passion*—dimana pada saat yang bersamaan, Kristus telah menjadi seorang *Victim* sekaligus *Victor*. Hal ini dapat dimengerti melalui perkataan Yesus di atas kayu salib, “*It is finished*—yang menjadi kunci dalam memahami *St. John Passion*. Melalui kematian-Nya di atas kayu salib, Kristus telah menyelesaikan tugas-Nya dan dimuliakan sebagai satu-satunya Anak Allah, Raja, Tuhan, dan Juruselamat bagi umat manusia berdosa. Dengan demikian, Kristus telah menjadi Pemenang, bahkan ketika Dia berada dalam keadaan terendah dan menyerahkan nyawa-Nya.

Bach menggunakan motif ABA untuk menggambarkan Allah yang turun dari Surga ke dalam dunia, mengalami penderitaan dan kematian, kemudian naik kembali. Juruselamat yang tersalib dan mati juga adalah Juruselamat yang telah bangkit dan naik ke Surga. Dengan demikian, Juruselamat yang dihina dan direndahkan, tidak menggoyahkan iman orang percaya karena di balik penderitaan-Nya justru tersembunyi kemuliaan-Nya.

Bach berhasil mencapai tujuannya dalam membuat *Passion*, ketika pendengarnya bukan menjadi pendengar pasif, melainkan pendengar aktif yang menemukan diri mereka dibawa masuk ke dalam narasi *Passion*. Dengan melihat kepada Kristus, orang percaya akan disadarkan dari dosa dan memperoleh iman yang sejati. Dengan demikian, Kristus dimuliakan melalui penderitaan-Nya, dan telah menjadi Pemenang melawan Iblis melalui cara yang tersembunyi.

Daftar Pustaka

Arndt, Johann. *Auslegung des gantzen Pssalters Davids des Königlichen Propheten*. . . (Jena, 1624), fol. 42v.: “Christi Name das ist / Person / Ampt und

- Wolthaten sollen in aller Welt offenbahr werden." Dikutip dari Eric Thomas Chafe. *J. S. Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*. New York: Oxford University Press, 2014.
- _____. *Auslegung*, fol. 46v. Dikutip dari Chafe, J. S. *Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*, 155.
- Augustine, St. *The Confessions*. Hendrickson Christian Classics. Peabody, Massachusettes: Hendrickson Publishers, 2004.
- Calov, Abraham. *Die heilige Bibel nach S. Herrn D. Martini Lutheri Deutscher Dolmetschung und Erklärung*. Wittenberg, 1681-82. Dalam Michael Marissen. *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Chafe, Eric Thomas. *J. S. Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Francke, August Hermann. *Oeffentliche Raden über die Paßlons-Historie / Wie dieselbe vom Evangelisten Johanne im 19. U. 19. Cap. Beschrieben ist*. 1716, 2nd ed., Halle, 1719. Dikutip dari Chafe, Eric Thomas. *J. S. Bach's Johannine Theology: The St. John Passion and the Cantatas for Spring 1725*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Gardiner, John Eliot. *Bach: Music in the Castle of Heaven*. New York: Alfred A. Knopf, 2013.
- Harris, Mark. "Hidden behind Its Opposite: Suffering and Hope through a Pastoral Theology of The Corss." *Touchstone*, 2019.
- Kim, Kieun Steve Kim. "From Picture to Sound: A Conductor's Study Guide to The St. John Passion of Johann Sebastian Bach." PhD diss., University of Maryland, 2018.
- Kirste, Reinhard. "In der Sprache des bewegten Glaubens gesprochen. . . dessen Terminologie aus den hohen Distinktionen in die Tiefe geistlichen Erlebens hinabgeht." Dikutip dari Andreas Loewe. *Studies in the History of Christian Traditions, vol. 168, Johann Sebastian Bach's St John Passion (BWV 245): A Theological Commentary with a New Study Translation by Katherine Firth and a Foreword by N.T. Wright*. Boston: Brill, 2014.
- Loewe, Andreas. *Studies in the History of Christian Traditions, vol. 168. Johann Sebastian Bach's St John Passion (BWV 245): A Theological Commentary with a New Study Translation by Katherine Firth and a Foreword by N.T. Wright*. Boston: Brill, 2014.
- Luther, Martin. "A Meditation on Christ's Passion, 1519." In *Luther's Works*, vol. 42, *Devotional Writings I*, trans. Martin H. Bertram, ed. Franklin Sherman, 123-306. Philadelphia: Fortress, 1971.

- _____. "Heidelberg Disputation of 1518," in vol. 31 of Luther's Works, ed. Harold J. Grimm and Helmut T. Lehmann. Philadelphia: Fortress, 1957.
- _____. Luther's foreword to Georg Rhau's *Symphoniae iucundae*. Dikutip dari John Derksen. "Music Is Next to Theology' Martin Luther and Music" *Touchstone*, Spr 2019.
- _____. "The Theology of the Cross: A Reformational Revolution." Dikutip dari Welker, Michael. *God the Revealed: Christology*, trans. Douglas W. Stott. Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013.
- _____. Weimar Ausgabe, A 1, 362; LW 31, 52. Dikutip dari Welker, Michael. *God the Revealed: Christology*, trans. Douglas W. Stott. Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013.
- _____. Weimar Ausgabe, Tr 6: 348, 22-24, no. 7034: 'Ich gebe nach der Theologie der Musica den nächsten Locum und höchste Ehre'. Dikutip dari Andreas Loewe, *Studies in the History of Christian Traditions*, vol. 168. *Johann Sebastian Bach's St John Passion (BWV 245): A Theological Commentary with a New Study Translation by Katherine Firth and a Foreword by N.T. Wright*. Boston: Brill, 2014.
- Marissen, Michael. *Lutheranism, Anti-Judaism, and Bach's St. John Passion: With an Annotated Literal Translation of the Libretto*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Pelikan, Jaroslav. *Bach Among the Theologians*. Philadelphia: Fortress Press, 1986.
- Rachmadi, Jethro. "The Relationship between Theology & Music dalam The Works of Jeremy Begbie." Master's thesis, Sekolah Tinggi Teologi Injili Internasional, 2014.
- Rambach, Johann Jakob. *Betrachtungen über das ganze Leiden Christi*. The first two parts published in 1722, forming part of Bach's theological library. Dikutip dari Gardiner, John Eliot. *Bach: Music in the Castle of Heaven*. New York: Alfred A. Knopf, 2013.
- Rathey, Markus. "Johann Sebastian Bach's St. John Passion from 1725: A Liturgical Interpretation," dalam *Colloquium: Music, Worship, Arts*, vol. 4, hlm. 123-39. 2007.
- Stapert, Calvin. *My Only Comfort: Death, Deliverance, and Discipleship in the Music of Bach*. Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 2000.
- Welker, Michael. *God the Revealed: Christology*, trans. Douglas W. Stott. Grand Rapids, MI; Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2013.

Wengert J, Timothy. *“Peace, Peace ... Cross, Cross’: Reflections on How Martin Luther Relates the Theology of the Cross to Suffering,”* *Lutheran Quarterly* 33 (3), 2019.